

**KURIKULUM PONDOK MUHAMMADIYAH
HAJJAH NURIYAH SHABRAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam (S.Pd.i.)

Oleh :

Anik Kurniati
NIM : 97413603

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

Drs. Tasman Hamami, M.A.
Mahmud Arif, M.Ag.
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Lamp : 2 (Dua) eksemplar
Hal : Skripsi Saudari
Anik Kurniati

Kepada Yang Terhormat
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Anik Kurniati

Nim : 9741 3603

Jur : PAI

Judul : **KURIKULUM PONDOK MUHAMMADIYAH HAJJAH
NURIYAH SHABRAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SURAKARTA**

telah dapat diajukan sebagai bagian syarat, guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil dalam sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi Almamater, Agama, Nusa dan Bangsa, Amiin.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I



Drs. Tasman Hamami, M.A.

NIP : 150 226 626

Yogyakarta 1 Maret 2004

Pembimbing II



Mahmud Arif, M.Ag.

NIP : 150 282 517

Sukiman, S.Ag.M.Pd.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Lamp : 2 (dua) eksemplar
Hal : Skripsi saudara
Anik Kurniati

Kepada Yang Terhormat
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku konsultan menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Anik Kurniati

Nim : 9741 3603

Jur : PAI

Judul : **KURIKULUM PONDOK MUHAMMADIYAH HAJJAH
NURIYAH SHABRAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SURAKARTA**

Telah dapat diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 7 April 2004

Konsultan


Sukiman, S.Ag., M.Pd.

NIP : 150 282 517



PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP.01.1/138/04

Skripsi dengan judul : KURIKULUM PONDOK MUHAMMADIYAH HAJJAH
NURIYAH SHABRAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SURAKARTA.

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

ANIK KURNIATI

NIM : 9741 3603

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 25 Maret 2004

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. : 150 200 842

Sekretaris Sidang

Karyadi, M.Ag.
NIP. : 150 289 582

Pembimbing Skripsi I

Drs. Tasman Hamami, M.A.
NIP. : 150 226 626

Pembimbing Skripsi II

Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. : 150 282 517

Penguji I

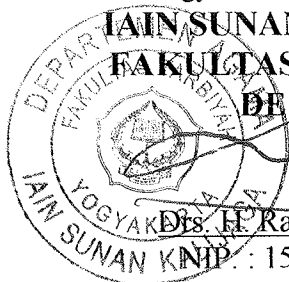
Drs. Ichsan.
NIP. : 150 256 867

Penguji II

Sukiman, S.Ag., M.Pd.
NIP. : 150 282 517

Yogyakarta, 10 April 2003

IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN



Drs. H. Rahmat, M.Pd.
NIP. : 150 037 930

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Skripsi ini kupersembahkan
Untuk almamater tercinta
Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

MOTTO

قل لو كان البحر مدادا لكلمت ربي لنفد البحر قبل ان تنفد كلمت ربي ولو جئنا

بمثله مدادا (الكهف ١٠٩)

Artinya: Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula" (Q. S Al-Kahfi 109)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله

واصحابه اجمعين اما بعد:

Segala puji bagi Allah, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya dan semoga shalawat beriring salam selalu terlimpahkan pada junjungan Nabi kita Muhammad SAW, keluarga, Para sahabat dan seluruh umat yang mengikuti jejaknya. Dan rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena penulis dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, maka segala hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi dapat teratasi. Oleh karena itu sangatlah tepat kiranya kalau dalam kesempatan ini menghaturkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya, khususnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dekan, Bapak Ketua Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga yang berkenan memberi izin dan bantuan dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Marhumah, M.Pd., selaku Penasehat akademik yang selalu membimbing penulis dalam menyelesaikan studi di IAIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Drs. Tasman Hamami, M.A. dan Drs. Mahmud Arif, M.Ag. , selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membantu membimbing dan mengarahkan skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Bapak/ Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan bekal pengetahuan kepada penulis.
5. Para karyawan Fakultas Tarbiyah yang telah membantu memperlancar penyelesaian studi penulis.
6. Bapak Direktur Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS (Drs. Syamsul Hidayat, M.Ag. beserta staf karyawan, pembina Pondok dan staf pengajar yang telah memberikan informasi untuk penulisan skripsi ini dan para mahasantri yang telah memberikan tanggapan dengan segala keramahtamahannya.
7. Kedua orangtuaku dan kakak-kakak serta adik-adikku tercinta di rumah yang telah senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan do'a dan moril.
8. Teman-teman "Melati Suci" yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
9. Kepada sahabatku, Siti Hajar, Tri, Sulastri, Yana, Mimin, Mbak Mila dan sebagainya dan semua pihak yang telah membantu kelancaran dan memberi inspirasi dalam penulisan skripsi ini.

Hanya kepada Allah penulis memohon segala amal baik, semoga mereka mendapat balasan yang berlipat ganda. Amin. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak kekurangannya, untuk itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Dan akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah penulis memohon pertolongan dalam segala urusan.

Yogyakarta, 10 FEB 2004
Penulis



Anik Kurniati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Alasan Pemilihan Judul.....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
F. Tinjauan Pustaka.....	12
G. Kerangka Teoritik.....	14
H. Metode Penelitian.....	27
I. Sistematika Pembahasan.....	30
BAB II. GAMBARAN UMUM PONDOK MUHAMMADIYAH HAJJAH	
NURIYAH SHABRAN UMS	

D. Struktur Organisasi.....	43
E. Keadaan Dosen, Karyawan dan Pembina	49
F. Keadaan Mahasantri.....	50
G. Sarana dan Prasarana.....	52

BAB III. KURIKULUM PADA PONDOK MUHAMMADIYAH HAJJAH NURIYAH SHABRAN UMS.

A. Materi Kurikulum pada Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS	54
1. Isi Kurikulum Pendidikan dan Pengajaran Pondok Muhammadiyah.....	54
2. Proses Pembelajaran.....	76
3. Evaluasi.....	83
B. Hubungan kurikulum yang diterapkan dengan program UMS	85
1. Hubungan kurikulum PSA dengan program UMS (FAI)	86
2. Hubungan kurikulum PSI dengan program UMS (FAI).....	87
C. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan kurikulum di Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS	89
1. Faktor pendukung.....	89
2. Faktor penghambat.....	92

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	95
C. Kata Penutup	96



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

1. Kurikulum

Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani, *curia* yang berarti pelari dan *curere*, yang berarti tempat berpacu. Secara sempit kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat.¹ Definisi kurikulum ini diperluas tidak sebatas pada mata pelajaran sekolah, tetapi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi proses belajar mengajar, baik itu berlangsung di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Sehingga meliputi kegiatan-kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan juga aktifitas para siswa dan guru sebagai pendidik.²

2. Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Pondok Muhammadiyah merupakan suatu sistem pendidikan Islam yang lebih modern atau perpaduan antara sistem pendidikan tradisional dengan sistem sekolah atau kolonial, sehingga apabila dikategorikan dari jenis-jenis pesantren yang ada dan berkembang pada sekarang ini, maka Pondok Muhammadiyah merupakan jenis pondok modern yaitu ada segi-segi

¹ . S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995) hlm. 2.

² . Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum : Dasar-Dasar dan Perkembangannya*, (Bandung : Mandar Maju, 1990) hlm.5.

perbedaan dengan sistem pondok tradisional atau pendahulunya dalam penggunaan sistem sekolah untuk pendidikan dan pengajarannya.

Demikian juga dengan Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS sebagai lembaga pendidikan kader tingkat perguruan tinggi dengan model pesantren seperti disebutkan di atas sehingga dalam sistem pendidikannya atau disain akademiknya lebih condong kearah sistem Perguruan Tinggi Agama Islam. Berdasarkan hal tersebut, Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS dalam spesifikasi program jurusannya mengarahkan kepada Jurusan Ushuluddin dengan konsentrasi studi Tafsir Hadits serta Dakwah dan Pemikiran Islam. Oleh karena itu, berdasarkan wawancara penulis dengan Direktur Pondok tentang konsep kurikulum yang diterapkan yaitu untuk kurikulum program studi agama dengan konsentrasi Tafsir Hadits, kurikulumnya kebanyakan diadopsi dari kurikulum Tafsir Hadits IAIN dengan beberapa modifikasi dan untuk kurikulum program studi interdisipliner dengan konsentrasi Dakwah dan Pemikiran Islam, kurikulumnya kebanyakan diadopsi dari kurikulum Jurusan Ushuluddin dengan konsentrasi Pemikiran Islam FAI UMS dengan beberapa modifikasi.³

Berdasarkan dari penegasan istilah di atas, maka maksud dari judul skripsi secara keseluruhan adalah suatu penyelidikan atau analisis yang memfokuskan pada studi tentang bagaimana kurikulum yang diterapkan di Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS berdasarkan

³ Wawancara dengan Drs. Syamsul Hidayat, M.Ag., Direktur Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS pada tanggal 20 Oktober 2003.

kedudukan lembaga tersebut sebagai lembaga kader tingkat perguruan tinggi yang bersifat semi otonom dari sistem pendidikan UMS.

B. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren yang merupakan “Bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini dapat dilihat dari perjalanan sejarah, dimana bila dirunut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran dakwah Islamiyah yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da’i.

Untuk itu, Pondok Pesantren yang secara kelembagaan adalah lembaga *tafaqquh fiddin* berfungsi untuk mencetak ahli-ahli agama atau ulama, karena seperti diketahui bahwa kaitannya dengan peran tradisionalnya pesantren kerap diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia yaitu : *Pertama*, Sebagai berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional. *Kedua*, Sebagai penjaga dan pemelihara Islam tradisional. *Ketiga*, Sebagai pusat reproduksi ulama.⁴

Berdasarkan peran tradisionalnya itu, maka kebanyakan kurikulum yang berada di pondok pesantren, diwakili oleh kitab-kitab Islam klasik atau kitab kuning karangan ulama-ulama Abad pertengahan. Adapun kitab-kitab yang dikaji juga harus sesuai atau sejalan dengan madzhab yang dianut oleh kyai atau pesantren itu. Sehingga hal ini memberikan konsekuensi pada *eksklusivisme* pondok pesantren dari pemikiran lain, kecuali pemikiran yang dikembangkan

⁴ Martin Van Bruinessen, *Pesantren dan Kitab Kuning, Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren*, (Jurnal Ulumul Qur’an vol III no 4, 1994), hlm. 73.

oleh madzhab Syafi'i, Asy'ari dan Al-Ghozali, sedangkan pelajaran bahasa Arabnya masih berkuat pada pelajaran gramatikannya saja, dan tidak memperlakukan bahasa Arab hanya sebagai alat untuk mengantarkan kepada pemahaman ilmu agama.⁵ Begitu juga dalam Pondok Pesantren wacana fiqh terasa sangat dominan ketimbang wacana misalnya, Ushul Fiqh, Logika (*mantiq*), Tafsir, Hadits Nabi, Ilmu-Ilmu Hadits (*Al-ulum al-hadits*), Ilmu-Ilmu al-Qur'an (*Ulum al-Qur'an*) apalagi Filsafat. Bila kondisi demikian dibiarkan terus dan lepas dari kontrol akademis maka dikhawatirkan bahwa diskursus al-Qur'an dan Hadits Nabi akan terlupakan sama sekali dari pendidikan pesantren.⁶

Dengan itu maka *output* Pondok Pesantren atau ulama yang dihasilkan adalah ulama yang hanya menguasai ilmu-ilmu fiqh semata atau ahli-ahli agama yang menguasai ilmu secara doktrinal saja sehingga bersifat tekstual.

Seiring dengan dinamika dan perubahan zaman serta adanya isu yang kuat terhadap kelangkaan ulama yang nota bene dihasilkan dari sistem pendidikan pesantren. Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan yang bersifat pemabaharu, yang sejak berdirinya Muhammadiyah telah menegaskan komitmennya lebih bertakdim pada paada sistem pendidikan modern atau sistem pendidikan umum, sehingga Muhammadiyah dalam mendesain pesantren yang akan dilaksanakannya sesuai dengan ruh tajdidnya atau kepribadiannya. Hal ini dapat dilihat dari pondok yang diselenggarakannya, yakni lebih berkatagori jenisnya paada pesantren khalafi aatau pondok modern yang karakteristiknya aadalah mendidik santri –santrinya

⁵ Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan, (Wacana Pemberdayaan dan Tansformasi Pesantren)*, (Bandung Pustaka Hidayah 1999), hlm.212-213.

⁶ *Ibid.* hlm.211.

dengan sistem klasikal (*madrasati*) dengan mendisiplinkan belajar serta praktek ibadah mereka. Hal ini seperti dilakukan oleh K.H. A. Dahlan dengan mendirikan “Pondok Muhammadiyah”.

Dalam diskursus yang dibangun oleh K.H. A. Dahlan keinginan kearah sistem pendidikan yang lebih modern sangat kuat, sehingga dengan model pendidikan Pondok Muhammadiyah tersebut, K.H. Ahmad Dahlan menghendaki dan mengharapkan akan menghasilkan model ulama yang berkemajuan dan memiliki *syaqofah* (wawasan) yang luas. Tentu saja penafsirannya tidak hanya ulama yang paham dan mengerti serta mahir membaca kitab kuning (kitab klasik) semata tetapi juga mahir dan mengerti kitab putih (sain dan ilmu pengetahuan modern) sehingga dengan adanya penguasaan terhadap kedua ilmu tersebut diharapkan ulama yang dihasilkan adalah ulama-ulama yang selain bersifat tekstual juga bersifat kontekstual atau sesuai dengan perkembangan zaman dan gambaran tersebut diformulasikan secara singkat dalam *ultimate goal* atau tujuan akhir dari pendidikan Muhammadiyah yaitu sebagai ulama intelek.

Dari kategorisasi dan jenis pesantren yang didirikan serta figur ulama atau tipologi ulama yang diharapkan akan dihasilkan dari jenis pesantren yang diselenggarakan, maka secara tidak langsung Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS sebagai lembaga kader ulama setingkat Perguruan Tinggi atau setingkat Ma’had Aly atau pesantren luhur dalam sistem pendidikannya menganut sistem pendidikan Islam yang lebih modern, seperti yang dikembangkan oleh Pondok Muhammadiyah yaitu sistem pendidikan pesantren modern. Dengan itu, Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS sebagai lembaga pendidikan kader setingkat Perguruan Tinggi atau Ma’had Aly

dengan desain akademik dan prakteknya cenderung kearah Perguruan Tinggi Agama Islam. Jadi prinsip-prinsip ilmiah atau akademik ditumbuhkan. Walaupun subyek pokok yang dipelajari tidak jauh berbeda dengan subyek pelajaran di pesantren, yakni ilmu-ilmu keislaman, namun pendekatan dan perspektif kajian yang dilakukan di PTAI berbeda secara tegas dengan pesantren. Karena di pesantren ilmu-ilmu keislaman dipelajari dengan cara doktrinal dan seringkali didasarkan pada aliran atau madzhab tertentu sesuai dengan madzhab yang dianut kyainya. Sehingga pemikiran dari madzhab atau aliran lain yang banyak berkembang dalam Islam tidak diperkenankan untuk dipelajari.

Dalam Perguruan Tinggi Agama Islam atau IAIN kajian terhadap ilmu-ilmu keislaman ditempatkan sebagai subyek akademik dan ilmiah, ilmu-ilmu keislaman tidak ditempatkan di dalam ruang yang hampa sejarah, sebagai doktrin yang semata-mata harus diyakini dan diterima tanpa pertimbangan dan sikap kritis. Pelbagai Ilmu Pengetahuan Islam ditempatkan di dalam konsteknya sendiri yang biasa diamati dan dianalisis secara ilmiah, sehingga dalam Perguruan Tinggi Agama Islam atau IAIN tidak menutup diri dengan menawarkan khasanah pemikiran Islam dari satu madzhab tertentu, melainkan dipelajari dan dianalisa karakteristiknya masing-masing secara terbuka. Berdasarkan hal tersebut, maka ilmu bantu modern untuk memperkaya perspektif analisa terhadap khasanah Islam seperti Filsafat, Sosiologi, Antropologi, Sejarah, Psikologi, Perbandingan Agama menjadi bagian penting dalam kurikulum IAIN. Karena dengan ilmu bantu tersebut yang bersifat metodologis, maka mahasiswa IAIN diajak untuk mempelajari Islam secara akademik dengan metodologi modern.⁷

⁷ . Fuad Jabali Jamhari, *IAIN Modernisasi Islam di Indonesia*,(Jakarta LOGOS 2002), hlm.116.

Berdasarkan hal di atas, seperti wawancara penulis dengan Direktur Pondok terhadap kajian keislaman yang dilaksanakan di Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS adalah sama dengan Perguruan Tinggi Agama Islam yaitu selain ilmu-ilmu Islam dikaji secara ilmiah dan akademik, digunakan juga ilmu-ilmu bantu modern atau metodologi modern. Misalnya selain diberika ilmu-ilmu keislaman atau dimensi keislaman, diberikan juga ilmu-ilmu dakwah dan kemasyarakatan atau dimensi dakwah dan kemasyarakatan serta ilmu-ilmu metodologi pemikiran Islam atau dimensi metodologi.⁸

Berdasarkan sistem pendidikan yang dianutnya yang cenderung mengarah pada Perguruan Tinggi Agama Islam, maka Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS melaksanakan program Jurusan Ushuluddin dengan konsentrasi Tafsir Hadits serta Dakwah dan Pemikiran Islam. Berdasarkan hal di atas, maka konsep kurikulum yang diterapkan berdasarkan jurusan dan konsentrasi studinya adalah : untuk konsentrasi studi Tafsir Hadits, kurikulumnya diadopsi dari kurikulum Tafsir Hadits IAIN dengan beberapa modifikasi sesuai dengan kedudukannya sebagai lembaga pendidikan kader persyarikatan Muhammadiyah, begitu juga untuk konsentrasi studi Dakwah dan Pemikiran Islam, kurikulumnya diadopsi dari kurikulum Jurusan Ushuluddin dengan konsentrasi Pemikiran Islam Fakultas Agama Islam UMS dengan beberapa modifikasi sesuai dengan kedudukan lembaga ini yaitu sebagai lembaga pendidikan kader persyarikatan.

Untuk itu, dengan sistem desain akademik dan praktiknya yang lebih cenderung ke PTAI, maka kurikulum yang diterapkannya tidak semata-mata ilmu

⁸ . Hasil wawancara penulis dengan Drs. Syamsul H., M.Ag. pada tanggal 20 Oktober 2003.

keislaman tetapi juga adanya ilmu-ilmu bantu modern untuk memperjelas analisis kajian keislamannya

Untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dalam suatu lembaga pendidikan maka diperlukan alat yaitu kurikulum. Karena sebagai salah satu elemen terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan, kurikulum merupakan usaha untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan, mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan. Bahkan banyak pihak menganggap bahwa kurikulum sebagai “rel” yang menentukan akan ke mana pendidikan diarahkan. Kurikulum menentukan jenis dan kualitas pengetahuan serta pengalaman yang memungkinkan para lulusan memiliki wawasan yang dicita-citakan.

Soetopo dan Soemanto dalam bukunya *“Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum, Sebagai Subtansi Administrasi Pendidikan”* menyatakan bahwa kalau kita mempelajari definisi-definisi tentang kurikulum adalah pada “mempengaruhi belajar” (pengalaman belajar). Ini berarti esensi kurikulum adalah “pengalaman belajar”. Sedangkan perbedaannya adalah ada yang menyebut “di bawah tanggung jawab sekolah”. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum itu dapat diterapkan untuk pendidikan di bawah tanggung jawab sekolah yang biasa disebut “*formal education*” dan juga bahwa kurikulum dapat diterapkan pada kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan non formal yang kita sebut “*non formal education*”. Oleh karena itu secara singkat

bahwa kurikulum menurut Iskandar Wiryokusumo adalah “ Program pendidikan yang disediakan sekolah untuk siswa”.⁹

Berangkat dari pandangan di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian tentang kurikulum yang diterapkan di Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS berdasarkan teori-teori kurikulum yang ada, juga hubungan kurikulum yang ada dengan program UMS sesuai dengan kedudukan lembaga tersebut sebagai lembaga semi otonom di bawah naungan LSI UMS.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan, yaitu :

1. Bagaimanakah isi kurikulum yang diterapkan di Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS ?
2. Bagaimanakah hubungan isi kurikulum yang diterapkan di Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS dengan program UMS ?
3. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan isi kurikulum di Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS ?

D. Alasan Pemilihan Judul

1. Ibarat tubuh, kurikulum merupakan jantung dari institusi pendidikan karena kurikulum memegang kunci dalam suatu institusi yang sangat penting dan mendasar.

⁹ . Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Bina Aksara, 1988), hlm.6.

2. Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS adalah sebagai lembaga pendidikan kader tingkat perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh UMS untuk pembinaan kader persyarikatan sebagai ulama, pemimpin organisasi, da'iyah juga berdasarkan kepentingan untuk mengembangkan FAI UMS sehingga Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS adalah merupakan lembaga semi otonom dari sistem pendidikan UMS.

E. Tujuan dan Kegunaan.

1. Tujuan

- a. Secara khusus ingin melihat secara lebih jelas tentang isi kurikulum yang diterapkan di Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS.
- b. Untuk mengetahui hubungan isi kurikulum yang diterapkan di Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS dengan program UMS.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kurikulum di Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS.

2. Kegunaan.

- a. Untuk mengungkap keadaan yang terjadi sehingga akan muncul dorongan semangat untuk memperbaiki isi kurikulum dan penerapannya di pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS.
- b. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan alternatif bagi pengembangan Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS khususnya, dan bagi lembaga Pendidikan Islam umumnya.

- c. Untuk menambah wawasan dan informasi bagi pendidikan agama, serta semoga bermanfaat bagi masyarakat.

F. Tinjauan Pustaka.

Telah banyak karya ilmiah (skripsi) atau penelitian yang membahas mengenai kurikulum, baik itu tentang isi kurikulum yang diterapkan, pelaksanaan kurikulum dan pengembangannya serta tentang bagaimana suatu konsep kurikulum yang baik dan ideal sesuai dengan lembaga yang ada, diantaranya skripsi saudara Ubaedillah dari fakultas Tarbiyah jurusan PAI dengan judul “*Studi Kurikulum Pada Pondok Modern Daar El-Khairat Kamurang Cikadene Serang Banten*”. Dalam skripsi tersebut Ubaedillah menerangkan tentang adanya kurikulum terpadu antara kurikulum sekolah (DEPAG) dengan kurikulum pesantren atau yang masuk dalam kurikulum lokal sesuai dengan sistem pendidikan pesantren yang dianutnya yaitu sistem pendidikan pesantren modern, serta keberhasilan dari pelaksanaan kurikulum yang ada. Kemudian skripsinya saudara Ganjar Wahyudi yang berjudul “*Diskripsi Tentang Pelaksanaan Kurikulum Pada Madrasah Aliyah Salafiyah Wonoyoso Bumirejo Kebumen*” . Skripsi ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI yang pengembangannya diarahkan kepada materi kurikulum dan dijabarkan dalam sub mata pelajaran diantaranya mata pelajaran Al-Qur’an Hadits, Fiqh, Nahwu, Sharaf dan Ilmu Mantiq serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum dan upaya menaggulangnya. Begitu juga skripsi saudara Wiharto yang berjudul “*Studi Konsep Kurikulum Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta*”. Dalam skripsi ini saudara Wiharto

mengupas tentang bagaimana konsep kurikulum yang ada pada Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) berdasarkan teori-teori kurikulum serta konsep atau tipologi ulama yang akan dihasilkan oleh lembaga tersebut.

Selain dari hasil-hasil penelitian seperti yang disebutkan di atas, ada beberapa buku yang penulis baca, banyak sekali kajian tentang kurikulum pendidikan Islam maupun kurikulum pendidikan umum. Seperti menurut Prof. Dr. Omar Muhammad al-Thaumy As-Syaibani yang lebih spesifik memaparkan kurikulum dalam perspektif Islam yaitu dalam bukunya "*Filsafat Pendidikan Islam*" menyebutkan tujuan kriteria atau prinsip suatu kurikulum yang ideal. Begitu juga kurikulum menurut Hilda Taba yang dikutip oleh A. Nasution yang dalam bukunya yang berjudul "*Asas-Asas Kurikulum*", mengemukakan bahwa hakekatnya tiap kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar dapat berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakatnya, sehingga setiap kurikulum bagaimanapun polanya selalu terdiri dari 4 komponen yang mendasarinya yaitu tujuan, isi, metode dan evaluasi. Pengertian kurikulum secara umum, yaitu seperti yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata dengan judul "*Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*" yang menjelaskan tentang kurikulum dari konsep sampai dengan evaluasi, beserta pengembangannya dan anatomi desain kurikulum. Demikian juga Drs. Winarno Surakhmad mengemukakan bahwa dalam pengembangan suatu kurikulum harus memiliki tiga prinsip agar suatu kurikulum dikatakan baik dan ideal, yaitu prinsip relevansi atau kesesuaian antara output yang dihasilkan dengan tuntutan zaman atau kehidupan di masyarakat, kontinuitas atau kesinambungan dalam berbagai tingkat, jenis dan program dan serta mempunyai fleksibilitas yang cukup luas.

Adapun dalam skripsi yang penulis bahas ini, adalah tentang isi kurikulum yang lebih bersifat luas yang dibenturkan dengan teori-teori kurikulum yang baik dan ideal sesuai dengan sistem pendidikan pondok yang dianut oleh Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS.

G. Kerangka Teoritik.

1. Pondok Muhammadiyah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam bertujuan mamahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.¹⁰

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri sebagai lembaga pendidikan Islam. Pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai “*Training Control*” yang otomatis menjadi pusat budaya Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *de facto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Itulah sebabnya Nurcholis Madjid mengatakan bahwa dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman Indonesia (*Indegenous*).¹¹

Dan Zamaksyari Dhofier membagi elemen-elemen sebuah pesantren ke dalam 5 elemen yaitu : Pondok, Masjid, Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, Santri dan Kyai.¹²

¹⁰ . Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren*, (Jakarta Seri INIS XX, 1994), hlm.6.

¹¹ . Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm.3.

¹² . Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, (Studi Tentang Padanagan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1999), hlm.44-60.

Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren mulai mengalami perkembangan yang pesat dan memulai memodernisir sistem pendidikannya, hal ini dapat dilihat di sebagian pesantren telah mengembangkan sistem pendidikannya dengan membuka sistem baru, seperti adanya sistem madrasah, sistem sekolah umum dan diantaranya ada yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan seperti bidang pertanian, peternakan, teknik dan lain sebagainya. Sehingga dengan memodernisasi sistem pendidikan pesantren ini Zamakhsyari Dhoer membagi dan mengkatagorikan jenis-jenis pesantren menjadi 3 yaitu :

- a. Pesantren Salafi atau Tradisional yaitu pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional, dengan materi pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang sering disebut kitab kuning.
- b. Pesantren Khalafi atau Modern: merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Semua santri yang masuk pondok terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab Islam klasik tidak menonjol, bahkan ada yang cuma sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi.
- c. Pesantren Konvergensi atau Campuran : yaitu pesantren yang di dalamnya memadukan sistem pendidikan di pesantren tradisional dengan sistem pendidikan sekolah, atau sistem yang mengadopsi sistem pendidikan sekolah tetapi tidak sepenuhnya dan masih kental dengan tradisi pesantrennya.

Muhammadiyah sebagai organisasi sosial kemasyarakatan yang bersifat pembaharu. Sejak awal berdirinya telah menegaskan komitmen lebih bertakdim

efisiensi belajar akan lebih terjamin. *Keempat*, Pengasuh dan Guru. Pesantren Tradisional para pengasuhnya hanya terdiri dari mereka yang hanya berpengalaman agama, tetapi di Pondok Muhammadiyah disamping ada guru agama juga ada guru ilmu pengetahuan umum. *Kelima*, Hubungan Guru dan Murid. Di Pesantren Tradisional, hubungan guru dengan murid bersifat otoriter sehingga ada budaya paternalistik antara kyai dengan santri, sedangkan di Pondok Muhammadiyah diusahakan suasana yang lebih akrab antara guru dengan para santri atau bersifat egaliter (kesamaan).¹³

Itulah gambaran Pondok Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. A. Dahlan, walaupun pada saat sekarang ini sudah banyak pesantren yang memodernisir sistem pendidikannya seperti yang dikemukakan di depan. Pada saat sekarang ini kategori jenis pesantren yang didirikan oleh K.H. A. Dahlan termasuk jenis pesantren khalafi yang karakteristiknya adalah mendidik santri-santrinya dengan sistem madrasah (klasikal) dengan memdisiplinkan belajar serta praktek ibadah mereka.

2. Kurikulum

Kurikulum dalam pendidikan adalah dua hal yang erat kaitannya, tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Sistem pendidikan yang berlaku di zaman modern ini tidak mungkin tanpa melibatkan kurikulum. Tidak ada kegiatan pendidikan tanpa adanya kurikulum. Kebutuhan akan adanya proses belajar mengajar dalam aktivitas pendidikan selalu berarti kebutuhan akan

¹³. Amir Hamzah Wiryosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, (Malang : Singosari, 1968), hlm. 99.

adanya kurikulum itu sendiri. Dalam kurikulum tersimpul segala sesuatu yang harus dijadikan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan.

Dalam arti sempit yang sesuai pandangan lama, arti kurikulum menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah.¹⁴

Sedangkan menurut H. Zuhairini dkk. Istilah kurikulum berasal dari “*curriculum*” yang mempunyai arti “*a course of in a school or university*”, istilah kurikulum ini pada mulanya dipakai oleh bangsa Yunani dilapangan atletik dengan pengertian jarak yang harus ditempuh. Menurut pengertian yang umum kita pakai, kurikulum dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran tertentu untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah.¹⁵

Dewasa ini dengan berkembangnya zaman maka berkembanglah arti kurikulum sehingga teori kurikulum yang hanya menekankan pada seputar materi yang diajarkan untuk mencapai suatu ijazah tertentu seperti yang dikemukakan oleh para ahli tidak hanya sejumlah materi yang diajarkan untuk mendapatkan ijazah tetapi sifatnya lebih luas dari pada itu. Seperti arti kurikulum yang dikemukakan oleh Prof. Dr Hasan Langgulung yang mendefinisikan kurikulum dalam pendidikan yaitu: “kurikulum adalah sebuah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah untuk murid-murid di luar sekolah, dengan maksud menolongnya untuk berkembang

¹⁴ Iskandar wiryokusumo, *Dasar-dasar Pengembangan kurikulum*, (Jakarta : Bina Aksara, 1988) ,hlm.23.

¹⁵ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional) hlm.55.

menyeluruh dalam segala segi dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan.”¹⁶

Begitu juga definisi yang dikemukakan oleh Saylor and Alexander yang merumuskan kurikulum sebagai “ *The total effort of the school to going about disired out comes in school or out of school situation.*”. Definisi ini lebih luas dari pada hanya sekedar meliputi mata pelajaran tetapi segala hal usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan selain itu kurikulum tidak hanya mengenai situasi di dalam sekolah akan tetapi juga di luar sekolah.¹⁷

Sejalan dengan pengertian kurikulum tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum itu mempunyai empat komponen dasar atau aspek utama yang menurut Hasan Langgulung adalah :

- a. Tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu
- b. Mata pelajaran atau isi yang berupa pegetahuan informasi, data-data dan pengalaman yang membentuk kurikulum.
- c. Metode yaitu cara mengajar yang dipergunakan oleh guru untuk mengajar dan mendorong murid-murid belajar dan membawa mereka kearah yang dikehendaki oleh kurikulum.
- d. Evaluasi yaitu cara untuk mengetahui apakah tujuan yang ingin dicapai pendidikan itu tercapai atau tidak.¹⁸

Berdasarkan pengertian diatas, maka kurikulum pada dasarnya berintikan empat aspek utama yaitu tujuan, isi, metode dan evaluasi.

¹⁶ Hasan Langgulung, *Mamusia dan Pendidikan (Suatu AnalisisPsikologi dan Pendidikan)* ,(Jakarta : Al-Husna Dzikra,1995), hlm.195

¹⁷ S. Nasution. *Pengembangan Kurikulum.* (Bandung : Citra Aditya Bakti,1993),hlm.9.

Menurut Nana Sudjana, ada beberapa kriteria yang dapat membantu perancang kurikulum dalam menentukan isi kurikulum. Kriteria tersebut antara lain:

- a. Isi kurikulum sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa. Artinya sesuai dengan perkembangan anak.
- b. Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup dalam masyarakat.
- c. Isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang komprehensif, artinya mengandung aspek intelektual, moral dan sosial secara seimbang.
- d. Isi Kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah dan tahan uji, artinya tidak cepat lapuk hanya karena perubahan tuntutan hidup sehari-hari.
- e. Isi kurikulum mengandung bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip, konsep yang terdapat di dalamnya bukan hanya sekedar informasi faktual.
- f. Isi Kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Isi kurikulum disusun dalam bentuk program pendidikan yang nantinya dijabarkan dan dilaksanakan melalui proses pengajaran atau pengalaman belajar anak didik.¹⁹

Untuk menentukan kurikulum yang baik dan berkualitas, tentu kurikulum harus memenuhi standart yang mempertimbangkan berbagai aspek. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Drs. Gino dan kawan-kawan, dalam buku "*Belajar dan*

¹⁸. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan)*. (Jakarta : Al-Husna Dzikra, 1995), hlm.141-146.

¹⁹. Nana Sudjana, *Pembinaan dan pengembangan kurikulum di Sekolah*, (Bandung : Sinar baru, 1991), hlm.4.

Pembelajaran I”, menyebutkan ada 5 aspek yang perlu diperhatikan dalam penyusunan kurikulum yang berkualitas yaitu :

- 1) Memperhatikan aspek filosofis, berisi pandangan hidup suatu bangsa berupa ide, cita-cita, sistem nilai yang harus dipertahankan demi kelangsungan hidup bangsa itu sendiri.
- 2) Memenuhi aspek sosial, budaya dan agama.
- 3) Memenuhi aspek ilmu pengetahuan.
- 4) Memenuhi kebutuhan masyarakat (bersifat marketabel) artinya karena peserta didik akan hidup di masyarakat, maka mereka harus dipersiapkan untuk terjun di masyarakat dengan dibekali kemampuan dan ketrampilan yang dibutuhkan masyarakat.
- 5) Memenuhi aspek dinamika masyarakat, pengertiannya adalah setiap institusi pendidikan baik sekolah, pesantren, kampus atau institusi formal lainnya yang juga merupakan institusi sosial didirikan dan ditujukan untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum, institusi pendidikan formal banyak dipengaruhi oleh kekuatan yang berkembang dan selalu berubah di masyarakat.²⁰

Berdasarkan ke lima aspek – aspek tersebut agar kurikulum menjadi ideal seperti yang dikemukakan oleh H.J Gino diatas yang sifatnya lebih umum. Sedangkan Prof.Dr. Oemar Mohammad At-Taumy As-Syaibany dalam memaparkan kurikulum lebih spesifik sifatnya karena ditinjau dari perspektif Islam. Dalam bukunya yang berjudul “*Filsafat Pendidikan Islam*”, ia menyebutkan tentang dasar-dasar umum yang menjadi landasan kurikulum

²⁰ H.J. Gino dkk, *Belajar dan Pembelajaran I* (Surakarta : UNS.1999), hlm. 61-64.

pendidikan Islam adalah meliputi tujuh kriteria dasar atau prinsip-prinsip yaitu:

- 1) Adanya pertautan yang sempurna dengan agama yang meliputi tujuan, metode, sarana, dan tekniknya harus menonjolkan tujuan agama dan akhlak Islam.
- 2) Prinsip yang bersifat menyeluruh pada tujuan dan kandungan kurikulum.
- 3) Keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan kurikulum.
- 4) Memiliki korelasi artinya bersifat saling terkait antara kemampuan dan kebutuhan peserta didik yaitu seimbang antara ilmu disatu pihak dan seni di pihak lain .
- 5) Prinsip berkembang dan berubah (dinamis dan fleksibel) mencela sifat taklid dan meniru secara membabi buta dan jumud.
- 6) Memelihara sifat dasar, artinya membiarkan sifat dasar yang dimiliki peserta didik (perbedaan individual).
- 7) Memiliki korelasi yang kuat antara setiap mata pelajaran, aktifitas dan pengalaman yang terkandung dalam kurikulum.²¹

Seiring dengan Drs. H.J. Gino dan Toumy as- Syaibany di atas maka Winarno Surakhmad lebih menyederhanakan menjadi tiga prinsip dasar, yaitu bahwa kurikulum yang baik ideal dan bagus adalah kurikulum yang memiliki prinsip dalam pengembangannya dengan memperhatikan tiga prinsip yaitu :

²¹ Oemar Muhammad at-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bulan Bimtamg, 1979), hlm. 519-522.

- 1) Prinsip relevansi, artinya dalam dunia pendidikan perlu memperhatikan adanya kesesuaian antara hasil pendidikan (*out put*) atau lulusannya dengan tuntutan kehidupan di masyarakat.
- 2) Prinsip Kontinuitas atau kesinambungan, yaitu adanya saling hubungan antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan terutama mengenai bahan pengajarannya.
- 3) Prinsip fleksibilitas yang dimaksud adalah adanya semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dan bertindak. Hal ini perlu dilakukan mengingat faktor ekosistem dan kemampuan institusi pendidikan untuk menyediakan tenaga dan fasilitas bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang amat terbatas.²²

Menurut An-Nahlawi bahwa kurikulum yang Islami adalah kurikulum yang di dalamnya tercermin sifat-sifat dan karakteristiknya yang Islami pula. Untuk memenuhi kriteria tersebut, suatu kurikulum yang Islami perlu memperhatikan ciri-ciri di bawah ini :

- a. Sistem dan perkembangan kurikulum tersebut hendaknya selaras dengan fitrah insani, sehingga memiliki peluang untuk menyucikan, menjaga, menyadari penyimpangan dan menyelamatkannya.
- b. Kurikulum hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu ikhlas, taat dan beribadah kepada Allah SWT. Disamping untuk merealisasikan pelbagai aspek tujuan tak lengkap seperti aspek psikis, fisik, sosial, budaya, maupun intelektual.

²² *Op. Cit.*, hlm. 73.

- c. Pentahapan serta pengkhususan kurikulum hendaknya memperhatikan periodisasi unisitas (kekhasan) peserta didik. Demikian pula fungsi serta peranan dan tugas-tugas masing-masing peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Dalam berbagai pelaksanaan, aktivitas, contoh dan nashnya, hendaknya kurikulum memelihara segala kebutuhan nyata kehidupan masyarakat, sambil tetap bertopang pada jiwa dan cita ideal Islaminya, seperti rasa syukur serta bangga diri sebagai ummat Islam, serta tetap mendukung dan menegakkannya.
- e. Secara keseluruhan stuktur dan organisasi kurikulum tersebut hendaknya tidak bertentangan dan tidak menimbulkan pertentangan, bahkan sebaliknya, terarah kepada pola hidup Islami.
- f. Hendaknya kurikulum itu realistik, dalam arti bahwa ia dapat dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi, serta batas kemungkinan yang terdapat di negara atau daerah yang melaksanakannya.
- g. Hendaknya metode pendidikan atau pengajaran dalam kurikulum itu bersifat luwes, sehingga dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi dan situasi setempat, dengan mengingat pula faktor perbedaan individual yang menyangkut bakat, minat, serta kemampuan peserta didik untuk menangkap, mencerna, dan mengolah bahan pelajaran yang bersangkutan.
- h. Hendaknya kurikulum itu efektif, dalam arti menyampaikan dan menggugah perangkat nilai edukatif yang membuahkan tingkah laku yang

- positif, serta meninggalkan dampak efektif (sikap) yang positif pula dalam jiwa generasi muda.
- i. Kurikulum itu hendaknya memperhatikan pula tingkat perkembangan peserta didik yang bersangkutan, misalnya bagi suatu fase perkembangan tertentu diselaraskan dengan pola kehidupan dan tahap perkembangan perasaan keagamaan, serta pertumbuhan bahasa bagi fase tersebut.
 - j. Hendaknya kurikulum itu memperhatikan aspek-aspek tingkah laku amaliah Islami, seperti pendidikan untuk berjihad dan menyebarkan dakwah Islamiyah, serta membangaun masyarakat muslim di lingkungan sekolah.²³

Begitu juga S. Nasution dalam bukunya yang berjudul, pengembangan kurikulum, mengemukakan bahwa kurikulum yang baik hendaknya berpegang pada asas berikut :

- 1) Asas filosofis yang pada hakekatnya menentukan tujuan umum pendidikan.
- 2) Asas sosiologis yang memberikan dasar untuk menentukan apa yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Asas organisatoris yang memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran itu disusun, bagaimana luas dan urutannya.
- 4) Asas psikologis yang memberikan prinsip-prinsip tentang perkembangan anak dalam berbagai aspek serta caranya belajar agar bahan yang

disediakan dapat dicernakan dan dikuasai oleh anak sesuai dengan taraf perkembangannya.²⁴

Kemudian untuk menyusun kurikulum, sangatlah tergantung pada asas organisatoris, yakni bentuk penyajian bahan pelajaran atau organisasi kurikulum, yang dikenal juga dengan sebutan jenis-jenis kurikulum atau tipe-tipe kurikulum. Nasution membagi jenis atau organisasi kurikulum ke dalam dua pola, yaitu :

1. Kurikulum berdasar mata pelajaran (*Subject Curriculum*)
 - 1) Mata pelajaran terpisah-pisah (*Separated Curriculum*)
 - 2) Mata pelajaran gabungan (*Correlated Curriculum*)
2. Kurikulum terpadu (*Integrated Curriculum*)
 - 1) berdasarkan “*sosial functions*” atau “*Major Areas Of Living*”
 - 2) Berdasarkan masalah-masalah, minat dan kebutuhan pemuda (*Peserta Didik*).
 - 3) Berdasarkan pengalaman pemuda (*Experience Curriculum, Activity Curriculum*).
 - 4) Kurikulum inti (*Core curriculum*).²⁵

Kemudian Abdullah Idi membagi jenis-jenis kurikulum ke dalam :

- a. *Separated Subject Curriculum* (kurikulum mata pelajaran terpisah satu sama lainnya).
- b. *Correlated Curriculum* (sejumlah mata pelajaran digabungkan).

²³ . Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press), hlm.196-199.

²⁴ S.Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Citra Aditya Bakti 1993), hlm.9.

- c. *Broad Field Curriculum* (menghapuskan batas-batas dan menyatakan mata pelajaran yang berhubungan erat).

Ketiga jenis kurikulum di atas, dikategorikan ke dalam kurikulum yang berdasarkan mata pelajaran

- d. *Integrated Curriculum* (kurikulum terpadu)

- 1) *The child centered curriculum* (dalam perencanaan kurikulum, faktor peserta didik menjadi perhatian utama).
- 2) *The sosial function curriculum* (menghubungkan mata pelajaran dengan fungsi-fungsi kehidupan sosial peserta didik).
- 3) *The experience curriculum* (kurikulum pengembangan kegiatan peserta didik).
- 4) *Core curriculum* (kurikulum inti).²⁶

H. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif yaitu melukiskan dan menganalisis keadaan yang ada khususnya tentang kurikulum Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS.

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah :

1. Metode penentuan subyek

Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah kurikulum Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS. Sedangkan subyeknya adalah :

²⁵ .*Ibid.* hlm.107-108.

- a. Direktur Pondok
- b. Dosen atau Ustadz Pondok
- c. Mahasantri
- d. Tokoh Masyarakat

2. Metode pengumpulan data.

a. Metode observasi

Metode observasi adalah : metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.²⁷

Penulis dalam hal ini mengadakan pengamatan partisipatif sedang yaitu : terdapat keseimbangan antara kedudukan peneliti sebagai orang dalam dan sebagai orang luar.

Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang gambaran umum dan keadaan Pondok, serta untuk melihat secara langsung kurikulum yang diterapkan di pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS.

b. Metode interview atau wawancara.

Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan skedul, terstruktur, terfokus atau tidak terstruktur (bebas).²⁸

²⁶ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999), hlm.27-35.

²⁷ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1980), hlm.93.

²⁸ Sudarwan Danim, *Metode Penelitian untuk Ilmu Perilaku* (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), hlm.193.

Metode wawancara yang akan penulis terapkan adalah pedoman wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari Direktur Pondok, tentang sejarah berdiri Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS, kurikulum yang diterapkan. Gambaran sistem Pendidikan Pondok. Informasi dari Dosen atau Ustadz tentang proses belajar mengajar atau metode yang diterapkan, evaluasi yang dilaksanakan, dari mahasantri tentang hasil dari tujuan kurikulum yang bersifat kurikuler. Disamping itu metode ini merupakan metode pendamping baik untuk melengkapi maupun untuk mengontrol data yang diperoleh dari metode lain..

c. Metode dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan tertulis sebagai dokumen dan bentuk lainnya, seperti : buku-buku, koran, majalah dan sejenisnya. Adapun metode ini digunakan untuk memperoleh data geografis, arsip-arsip yang berkaitan dengan dengan obyek penelitian di atas.

3. Metode analisis data.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan data diskriptik analitik. Adapun analisa data ini dilakukan dengan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, katagori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁹

²⁹. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1988). hlm.103.

Langkah-langkah yang diambil peneliti dalam analisis data adalah ³⁰.

a. Pengumpulan data

Untuk memperoleh data di lapangan yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang ada dapat berupa dokumen, catatan lapangan mengenai perilaku subyek penelitian dan lain sebagainya. Dalam proses pengumpulan data dilaksanakan kegiatan triangulasi data yakni pengecekan terhadap kebenaran data dan penafsirannya dengan cara pembandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan menggunakan metode yang berlainan.³¹ Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ganda dan sumber ganda. Misalnya, hasil wawancara dengan dosen dapat dicek dengan sumber lainnya yakni Direktur Pondok atau siswa.

b. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis data di lapangan.

c. Penyajian data

Penyajian di sini dibatasi sebagai penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan

³⁰. Miles, Matthew. B dan Huberman A, Michael, *Analisis Data Kualitatif*, terjemah. Tjetjé Rohindi, (Jakarta : UI Press, 1992), hlm. 16-17-19.

³¹. Sukiman, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Praktis. Bagi Mahasiswa Fak. Tarbiyah)*, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol.4. no.1,(Yogyakarta : Fak Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm. 143.

kesimpulan mengambil tindakan. Dalam penyajian data, akan dianalisis data yang bersifat diskriptif analitis yaitu menguraikan seluruh konsep yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian.³² Oleh karena itu semua data-data di lapangan yang berupa dokumen hasil wawancara, dokumen hasil observasi, dan lain sebagainya akan dianalisis sehingga dapat memunculkan diskripsi tentang isi kurikulum yang diterapkan di pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS, hubungan isi kurikulum dengan program UMS dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari objek penelitian. Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu pada penyajian data. Melalui informasi tersebut, peneliti dapat melihat apa yang ditelitinya dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian. Kesimpulan juga diverifikasikan selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti selama menulis dan merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan. Pada tahap sebelumnya verifikasi juga dilangsungkan untuk memeriksa keabsahan data.

³². Anton Baker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1996). hlm.10.

I. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini dibagi menjadi empat bab yang secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab Pertama, memuat tentang pendahuluan yang meliputi : Penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, memuat tentang gambaran umum Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS yang terdiri dari: letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, visi misi dan tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan dosen dan karyawan, keadaan mahasiswa pondok, fasilitas atau sarana prasarana.

Bab Ketiga, memuat dan membahas tentang kurikulum yang diterapkan di Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS yang meliputi: Materi kurikulum Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS yang meliputi isi kurikulum pendidikan dan pengajaran Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran, proses belajar dan mengajar atau metode dan evaluasi. (b), hubungan isi kurikulum Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS dengan program UMS, (c), faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan isi kurikulum Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS yang terdiri dari faktor pendukung dan penghambat.

Bab Keempat, bab ini secara umum disebut bab penutup yang akan memuat tentang kesimpulan, saran-saran dan diakhiri dengan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kurikulum Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran terdiri dari dua yaitu : *Pertama*, yang bersifat kurikuler yang meliputi tiga komponen mata kuliah : mata kuliah dasar keahlian (MKDK), mata kuliah khusus keahlian (MKK), mata kuliah pelengkap (MKP). Dari ketiga komponen mata kuliah tersebut semuanya beorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan yaitu sebagai kader ulama, pemimpin organisasi, da'iyah dan pemikir Islam. Untuk menguatkan ketiga kompetensi tersebut, di dalam 3 komponen mata kuliah terkandung ilmu-ilmu yang mendukung terhadap pencapaian 3 kompetensi tersebut ; materi-materi keislaman untuk mendukung dimensi keulamaan (DU) atau sebagai ulama, materi-materi korganisasian atau kemuhammadiyahahan untuk mendukung dimensi kemuhammadiyahahan (DM) atau sebagai pemimpin organisasi, materi-materi dakwah dan kemasyarakatan untuk mendukung dimensi dakwah dan kemasyarakatan (DDM) atau sebagai da'iyah kemudian materi- materi metodologis untuk mendukung dimensi metodologis (DMT) atau sebagai pemikir Islam. *Kedua*, yang bersifat non kurikuler diantaranya ko-kurikuler yaitu kegiatan untuk menguatkan dan mengembangkan terhadap ketiga kompetensi tersebut, diantaranya : mubalig hijrah, baca kitab, diskusi ilmiah, stadium general, kegiatan pelatihan kader serta kegiatan

yang bersifat tarbiyah dan bernuansa ruhiyah yang dapat mendukung akhlak ulama seperti tahfidz al-Qur'a dan al-Hadits, qiyamul lail, puasa sunnah, khutbah jum'at, dan pembinaan masyarakat sekitar Makamhaji. kemudian ekstrakurikuler yaitu kegiatan yang dapat meningkatkan bakat dan minat mahasiswa seperti Tapak Suci, olah raga dan kesenian ditambah program pembinaan yang bersifat terpadu .

2. Hubungan isi kurikulum Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran dengan program UMS adalah hubungan fungsional karena UMS dapat mengembangkan FAI khususnya Jurusan Ushuluddin di Pondok baik secara kualitatif maupun kuantitatif yaitu dengan mengembangkan proses belajar mengajar bagi mahasiswa UMS yang mengikuti program pondok. Berdasarkan hal itu, maka kurikulum yang diterapkan di Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS bersifat integratif dan terpadu dengan program UMS khususnya FAI Jurusan Ushuluddin.
3. Faktor faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu :
 - a. Faktor Pendukung :
 - 1) Kurikulum yang ada sudah cukup baik dan memadai.
 - 2) Adanya sumber daya manusia yang profesional.
 - 3) Adanya metode pembelajaran yang integratif, komprehensif dan variatif.
 - 4) Adanya lingkungan pembelajaran yang integratif yaitu dengan diterapkannya sistem pesantren dengan sistem asrama selama 24 jam.

b. Faktor Penghambat :

- 1) Sarana dan prasarana yang belum cukup memadai.
- 2) Belum adanya penyeleksian yang ketat terhadap *input* yang ada.

B. Saran

1. Untuk lembaga pendidikan Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS.

Agar lembaga pendidikannya bisa tetap bertahan dan berkembang serta menghasilkan kader-kader yang dicita-citakan sesuai dengan perkembangan zaman yang senantiasa berubah, maka hendaknya senantiasa evaluasi terhadap kurikulumnya secara berkesinambungan.

2. Terhadap Pimpinan Pondok.

Hendaknya lebih aktif atau proaktif dan bertanggung jawab dalam menyiapkan segala sesuatu yang dapat meningkatkan mutu pendidikan yang diselenggarakannya terutama yang dapat mendukung terhadap penerapan kurikulum yang ada.

3. Pada Guru atau Dosen.

Hendaknya selalu mengadakan evaluasi secara terus menerus terhadap pendekatan metode pengajaran yang diterapkannya di Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS, sehingga dalam proses belajar mengajarnya akan selalu berkembang.

4. Untuk Mahasantri.

Agar setelah menyelesaikan program yang ditempuhnya di Pondok mahasantri dapat menjadi kader-kader Muhammadiyah yang tangguh mengangkat Islam umumnya dan mewujudkan misi dan visi persyarikatan.

C. Penutup

Tiada kata yang terucap selain syukur alkhamdulillah atas berkat pertolongan Allah SWT dengan terselesaikannya skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha dengan segala kemampuan yang dimiliki namun karena keterbatasan penulis, skripsi ini tentunya masih jauh dari sempurna.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan baik dari segi isi maupun penulisannya. Maka dari itu, penulis mengharapkan sumbang saran yang konstruktif untuk penyempurnaan tulisan ini.

Akhirnya dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut dan lebih mendalam. Semoga segala yang kita lakukan senantiasa mendapat rahmah dan ridha Allah SWT, Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, peny. Shihabuddin, Jakarta, Gema Insani Press.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992.
- Amir Hamzah Wiryosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Malang, singosari, 1968
- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktek)*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 1999.
- Asnawir & M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Edit. Abdul Halim, Jakarta, Ciputat Press, 2002.
- Fuad Jabali Jamhari, *IAIN Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta, LOGOS, 2002.
- H.J. Gino dkk, *Belajar dan Pembelajaran I*, Surakarta, UNS, 1999.
- Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan (Suatu analisis Psikologi dan Pendidikan)*, Jakarta, Al-Husna Dzikra, 1995.
- Hidayat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Sebagai Subtansi Problem administrasi Pendidikan)*, Jakarta, Bina Aksara, 1986.
- Hilda Tappa, *The Curriculum Context, Design and Development*, Endirburg; Oliver and Boyden Assocation With The Open, 1971.
- Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrument Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1995.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1988.
- Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta, Bina Aksara, 1988.
- Martin Van Bruinessen, *Pesantren dan Kitab (Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren)*, Jurnal Ulumul Qur'an Vol. III, 1994

- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS, 1994.
- Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan (Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren)*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1999.
- Muhammad Aly, *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi*, Bandung, Angkasa, 1998.
- Muh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung, remaja Rosdakarya, 1993.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosdakary, 1997.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Suradi, 1989.
- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, Paramadina, 1997.
- Ngalim Purwanto, *Pinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung, Remaja rosdakarya, 1980.
- Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum : Dasar-Dasar dan Pengembangannya*, Mandar Maju, 1990.
- Oemar muhammad al-Taumy as-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
- S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung, Citra Aditya, 1993
- S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995.
- Sudarwan Danim, *Metode Penelitian Untuk Ilmu Perilaku*, Jakarta, Bumi aksara, 1997.
- Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 1998.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Andi Off Set, 1990.
- Team, *Pondok Shabran dari Masa ke Masa (1982-2003)*, Surakarta, Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS, 2003.
- UMS, *Buku Pedoman Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS*, Surakarta, 1997.

Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3ES, 1999.

Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya, Usaha Nasional, 1983.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA